TA'LIMUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR TERINTEGRASI BUDAYA MADURA MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KEPARIWISATAAN

Integrated Basic Education Curriculum of Madurese Culture through the Implementation of Tourism Learning Models

Nilamsari Damayanti Fajrin
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
nilamsari.damayantifajrin@trunojoyo.ac.id

Ustwatur Rosyidah Kusnindah
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
190611100078@student.trunojoyo.ac.id

Agung Setyawan
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
agung.setyawan@trunojoyo.ac.id

Keywords
Budaya Madura
Kurikulum
Pendidikan Dasar
Pendidikan Karakter
Pembelajaran Kepariwisataan

Abstract

Basic education in Indonesia faces crucial challenges in balancing national standards with contextual needs and preserving local identity. Madurese culture is one of the learning resources that can be integrated into the elementary school curriculum because students need to be introduced to their identity as part of a social or ethnic community. This scientific article examines the potential for integrating Madurese culture into the elementary school curriculum as an effort to strengthen students' character and preserve cultural heritage. This research adopts a qualitative approach with a library method or literature study to apply a tourism-based learning model that can integrate Madurese local culture. Data were collected through internet searches for relevant and reliable journal articles, as well as sources from reference books related to the topic. Core values of Madurese culture, such as piety, kinship ethics (Bung-Sabung Rosok), work resilience (Ta'tako' Mate, Tape Tako'kalaparan), morality (Bhupa' Bhebu' Guru Rato), and adherence to norms and ethics (Andhap Asor), were identified as the main foundations.

The proposed integration model emphasizes a contextual approach through the implementation of a tourism-based learning model that is adapted to class levels and geographical conditions.

Pendidikan dasar di Indonesia menghadapi tantangan krusial dalam menyeimbangkan standar nasional dengan kebutuhan kontekstual dan pelestarian identitas lokal. Budaya Madura merupakan salah satu sumber belajar yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum jenjang pendidikan dasar, karena peserta didik perlu dikenalkan dengan identitasnya sebagai bagian dari komunitas sosial atau suku bangsa. Artikel ilmiah ini mengkaji integrasi budaya Madura ke dalam kurikulum pendidikan dasar sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik dan melestarikan warisan budaya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan studi pustaka untuk mengaplikasikan model pembelajaran berbasis kepariwisataan yang dapat mengintegrasikan budaya Madura. Data dikumpulkan melalui pencarian di internet pada artikel-artikel jurnal yang relevan dan terpercaya, serta bersumber dari buku-buku referensi yang terkait dengan topik riset. Temuan artikel adalah nilai-nilai inti budaya Madura, seperti ketakwaan, etika kekerabatan (*Bung-Sabung Rosok*), ketangguhan kerja (*Ta'tako' Mate*, *Tape Tako'kalaparan*), moralitas (*Bhupa' Bhebu' Guru Rato*), serta ketaatan terhadap norma dan etika (*Andhap Asor*), diidentifikasi sebagai fondasi utama. Model integrasi yang diusulkan adalah pendekatan kontekstual melalui implementasi model pembelajaran berbasis kepariwisataan yang disesuaikan dengan tingkat kelas dan kondisi geografis.

Received	Revised	Accepted	Available Online
1 Agustus 2025	22 September 2024	31 Agustus 2025	30 September 2025

A. PENDAHULUAN

Peserta didik pada usia sekolah dasar di Indonesia (sekitar 7-12 tahun) memiliki karakteristik umum sangat mudah meniru kata atau kalimat, sikap, dan perilaku seseorang yang lebih dewasa di lingkungan terdekatnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan terdekat peserta didik adalah rumah (keluarga), sekolah (guru dan teman), dan masyarakat (Suyanto, 2025). Selain itu, paparan media sosial atau dunia maya berpengaruh dalam membentuk karakter pribadi peserta didik (Febriyanto, 2020). Berdasarkan survei diperoleh data bahwa 90% peserta didik dari suku Madura kurang memahami nilai-nilai budaya lokal Madura. Di samping itu, 70% peserta didik lebih menyukai berwisata ke tempat yang modern dan berbasis alam daripada tempat wisata yang sarat dengan nilai budaya di wilayah Pulau Madura.

Kurikulum pendidikan dasar di Indonesia pada umumnya masih bersifat nasional dan cenderung diimplementasikan secara seragam, sehingga kurang mengakomodasi kekhasan budaya lokal di berbagai daerah. Padahal, setiap daerah memiliki identitas budaya yang unik dan perlu diperkenalkan kepada peserta didik sebagai jati diri dan wawasan terhadap lingkungan terdekatnya (Undang-undang No. 20 Tahun 2003). Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum, dapat memperkaya proses belajar dan mendekatkan peserta didik pada lingkungan sosialnya (Rozak, et.al, 2021).

Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* bukanlah kurikulum baru, melainkan pendekatan pembelajaran berorientasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, dan karakter peserta didik secara holistik dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Integrasi budaya lokal diakomodasi pada kerangka pembelajaran yang terdiri dari empat sub, yaitu praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, pemanfaatan digital, dan kemitraan pembelajaran. Tujuannya adalah mendukung implementasi dan ketercapaian dimensi profil lulusan yang terdiri dari delapan nilai, yaitu keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewarganegaraan, kreativitas, penalaran kritis, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Suyanto, et.al, 2025).

Implementasi nilai budaya lokal sangat dianjurkan untuk membangun karakter peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Semakin dini seseorang dikenalkan dan dibiasakan untuk berperilaku sesuai nilai-nilai luhur, maka akan terbentuk individu yang memiliki kecerdasan emosional dan moralitas yang tinggi ketika berinteraksi di masyarakat. Kearifan lokal disebut dengan keunggulan lokal, *local genius* atau *local wisdom* berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Selaras dengan yang disebutkan oleh Kemendikbud bahwa istilah *local wisdom, local genius* dan kearifan lokal, disebut keunggulan lokal (Kun, 2013). Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai usaha untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah (Rummar, 2022). Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa (Kun, 2013).

Di antara budaya lokal yang kurang dieksplorasi pada naskah kurikulum nasional dan sumber-sumber belajar yang dikembangkan oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah adalah budaya Madura. Padahal Suku Madura memiliki populasi yang besar dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Selain itu, Suku Madura dikenal sebagai suku yang suka merantau dan memiliki etos kerja yang tinggi, sehingga banyak berdomisili di kota-kota besar di berbagai wilayah di Indonesia. Di Pulau Madura, terdapat warisan budaya yang sarat akan nilai-nilai luhur, seperti semangat *buto rokat* (ritual budaya yang merefleksikan kebersamaan dan rasa syukur), prinsip *ta' adhâ*, *Bung-Sabung Rosok* (etika kekerabatan), *Ta'tako' Mate, Tape Tako'kalaparan* (ketangguhan kerja), dan *Bhupa' Bhebu' Guru*

Rato (moralitas), *Andhap Asor* (ketaatan terhadap norma dan etika), ketakwaan, serta gotong royong yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat (Sutrisno, 2025). Nilai-nilai ini memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter anak-anak sejak dini, apabila dijadikan sebagai landasan dalam kurikulum pendidikan dasar (Rummar, 2022).

Dengan mengintegrasikan budaya Madura ke dalam kurikulum pendidikan dasar, sekolah dapat berperan aktif dalam membentuk generasi muda yang memiliki kecakapan akademik sekaligus kesadaran budaya dan identitas lokal yang kuat. Upaya menghadirkan kurikulum yang kontekstual dan berbasis budaya lokal membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, sekaligus sebagai strategi pelestarian budaya daerah (Asmani, 2012). Integrasi budaya Madura dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kepariwisataan (Fajrin, et.al, 2022).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kepustakaan atau studi literatur. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan (Eriyanto, 2015; Neuendorf, 2002; Martono, 2012). Data bersumber dari berbagai literatur tentang Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan pembelajaran mendalam pada jenjang pendidikan dasar, nilai-nilai luhur budaya Madura, model-model pembelajaran abad 21, dan model pembelajaran berbasis kepariwisataan berdasarkan sumber referensi yang diperoleh dari buku-buku dan artikel ilmiah yang aktual dan relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi dan dokumentasi (Kripendorff, 2019; Cresswell, 2018). Analisis dilakukan dengan cara mengaji dan membandingkan sumber-sumber referensi terkait, sehingga didapatkan data yang valid dan reliabel. Prosedur yang dilakukan: *Pertama*, menentukan topik dan rumusan masalah. *Kedua*, menelusuri dan mengumpulkan sumber data pada referensi yang terkait dan kredibel. *Ketiga*, menganalisis dan menyintesis data. *Keempat*, penyajian data (Eriyanto, 2015; Neuendorf, 2002; Martono, 2012; Kripendorff, 2019; Cresswell, 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan komprehensif mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sukmadinata, 2019). Lebih lanjut, kurikulum dipandang sebagai suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar di sekolah. Kurikulum mencakup seluruh program dan pengalaman anak yang berada di bawah tanggung jawab sekolah (Idi, 2016).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum kesebelas yang saat ini diimplementasikan di Indonesia berdasarkan landasan yuridis berupa Surat Edaran Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kurikulum Merdeka diimplementasikan pada jenjang pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah, serta memfasilitasi pendidikan kejuruan dan inklusi (Kepmendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka juga mendukung integrasi budaya lokal melalui kerangka pembelajaran yang menerapkan pembelajaran kontekstual dan dekat dengan lingkungan peserta didik dengan mengaitkan materi pembelajaran dan lingkungan pembelajaran sebagai sumber belajar, serta melibatkan kemitraan pembelajaran sebagai wujud kepedulian masyarakat sekitar satuan pendidikan terhadap generasi penerus bangsa dan pelestarian budaya lokal (Suyanto, et.al, 2025).

Evolusi kurikulum di Indonesia, dari KBK hingga Kurikulum Merdeka, menunjukkan pergeseran yang jelas dari kerangka yang sangat terpusat menuju sistem yang lebih adaptif dan kontekstual. Proses perubahan tersebut menandakan langkah yang disengaja menuju kerangka yang lebih responsif terhadap konteks lokal. Prinsip diversifikasi dan keleluasaan yang eksplisit dalam Kurikulum Merdeka merupakan indikator kuat dari pergeseran ini. Implikasinya adalah kebijakan pendidikan saat ini tidak hanya mengizinkan, melainkan juga secara aktif mendorong inklusi kekhasan regional. Oleh karena itu, tantangannya bukan untuk memperdebatkan perlunya integrasi budaya, karena kerangka kebijakan sudah mendukungnya, melainkan untuk mengusulkan model-model yang efektif dan berkualitas tinggi yang dapat mengintegrasikan budaya Madura secara otentik, pedagogis, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang lebih luas, dengan memanfaatkan fleksibilitas yang ada.

2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Budaya Madura

Budaya Madura memiliki kekayaan nilai-nilai luhur yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan, khususnya dalam penguatan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut dikenal sebagai Madurologi, kearifan lokal Madura yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran (Sutrisno, 2025). Berikut ini kajian nilai-nilai budaya Madura yang dapat diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka.

Pertama, Nilai Ketakwaan. Tercermin pada sikap tawakal dan berserah diri yang mendalam kepada Allah SWT, ketaatan dalam salat, serta keyakinan mendalam pada takdir. Misalnya, ungkapan "*tina apa can Allah*" (sudahlah apa katanya Allah) yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari dan nilai luhur yang tersirat pada lagu yang berjudul *kèjhung* yang berisi lirik: *Solat maghrib tello raka'at* | *Pokol ennem ja'patellat* | *Parenta wajib torè pata'at* | *Ollè senneng e akherat* (Salat Maghrib tiga rakaat | Pukul enam jangan terlambat | Perintah wajib mari taati | Dapat senang di akhirat) adalah contoh nyata dari nilai ketakwaan. Masyarakat Madura juga dikenal religius dan tidak melupakan salat serta ritual ibadah lainnya demi kebahagiaan dunia akhirat (Utami & L.Tobing, 2018). Internalisasi nilai ketakwaan merupakan

implikasi dari banyaknya pesantren di Madura sehingga mayoritas berstatus santri (Febriyanto, 2020).

Kedua, Etika Kekerabatan (*Bung-Sabung Rosok*). Nilai ini menekankan pentingnya solidaritas, semangat gotong royong, ikatan persaudaraan yang kuat, dan kepedulian sosial yang meluas di luar ikatan darah (Sutrisno, 2025). Filosofi seperti "*rampa' naong baringin korong*" (yang kaya membantu yang lemah) dan "*pak-opak eling*" (membantu mengingatkan yang salah) menunjukkan kuatnya nilai persaudaraan dan saling membantu (Utami & L.Tobing, 2018). Masyarakat Madura menjunjung tinggi prinsip tersebut dengan tulus dalam kehidupan sehari-hari, menekankan ikatan sesama etnis atau kesamaan latar belakang (komunitas Madura), dan keluarga besar.

Ketiga, Ketangguhan dan Etos Kerja (*Ta'tako' Mate, Tape Tako'kalaparan*). Menurut Sutrisno (2025), nilai tersebut menggambarkan semangat juang yang tinggi, kerja keras, ketahanan fisik dan mental, serta sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Filosofi "lebih takut lapar daripada mati" secara jelas menunjukkan determinasi yang kuat untuk berusaha. Mereka percaya bahwa kesuksesan hanya dapat dicapai melalui usaha maksimal dan konsistensi.

Keempat, Moralitas dan Tata Krama (*Bhupa' Bhebu' Guru Rato* & *Andhap Asor*). Nilai ini meliputi penghormatan yang tinggi kepada orang tua, ayah (*Bhupa'*), ibu (*Bhebu'*), guru (*Guru*), dan pemimpin (*Rato*). Ungkapan tersebut adalah fondasi etika sosial (Utami & L.Tobing, 2018). Selain itu, nilai *Andhap Asor* (rendah hati) merupakan wujud pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri, kejujuran, serta kesopanan dalam bertutur kata dan bersikap. Filosofi "*Oréng jhujhur maté ngonjhur*" (orang jujur mati terhormat) dan "*Mon Copa la Ghagghar*" (jika sudah terucap, tidak bisa ditarik kembali) menekankan pentingnya integritas dan kehati-hatian dalam perkataan (Sutrisno, 2025).

Nilai-nilai budaya Madura di atas relevan untuk menguatkan nilai-nilai luhur dan membentuk karakter peserta didik yang kuat dan memiliki jati diri yang positif (Utami & L.Tobing, 2018). Integrasi budaya Madura dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan karakter, telah terbukti menghasilkan sinergi unik antara budaya lokal dan filosofi Madurologi. Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan tercermin dalam pengembangan kurikulum dan implementasi pedagogis melalui model pembelajaran maupun metode pengajaran (Kurniawan & Halim, 2022).

Inventarisasi nilai-nilai Madura yang kaya dan terperinci, yang diekspresikan melalui *kèjhung* dan filosofi Madurologi, mengungkapkan bahwa nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sistem yang saling terkait secara mendalam (Utami & L.Tobing, 2018). Sebagai contoh, filosofi "*Ta'tako' Mate, Tape Tako'kalaparan*" (lebih takut lapar daripada mati) secara langsung mendukung etos kerja yang kuat (nilai personal) dan berkontribusi pada ketahanan ekonomi masyarakat (nilai sosial). Demikian pula, "*Bhupa' Bhebu' Guru Rato*" (penghormatan kepada orang tua, guru, dan pemimpin) adalah landasan perilaku moral individu maupun tatanan sosial seperti keharmonisan komunitas (Utami & L.Tobing, 2018). Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang terintegrasi budaya lokal

harus mengadopsi pendekatan holistik, bukan pendekatan yang terfragmentasi. Pengembang kurikulum dituntut mampu merancang pengalaman belajar yang menunjukkan nilai-nilai budaya Madura yang saling menguatkan dan berkontribusi pada kesejahteraan individu maupun komunitas Madura.

3. Model Pembelajaran berbasis Wisata Madura

Model pembelajaran adalah kerangka pembelajaran berbentuk prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Joyce, et.al, 2015). Menurut Arends (2012), setiap model pembelajaran memiliki empat komponen utama: *Pertama*, sintaks. Yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran. *Kedua*, sistem sosial. Yaitu peran dan hubungan antara guru dan peserta didik. *Ketiga*, prinsip reaksi. Yaitu bagaimana guru memandang dan memperlakukan peserta didik. *Keempat*, sistem pendukung. Yaitu segala sarana, bahan, dan alat yang dibutuhkan untuk melaksanakan model tersebut.

Model-model pembelajaran yang relevan untuk mengakomodasi integrasi budaya Madura dengan mengangkat potensi kepariwisataan di Pulau Madura, yaitu melalui pendekatan kombinasi (*blended models*) yang memadukan berbagai model sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan (Budiyanto, et.al, 2020). Misalnya, guru menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) sebagai kerangka utama selama satu semester. Di dalam proyek tersebut, peserta didik akan menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Proses pengerjaan proyek akan melibatkan berbagai pengalaman langsung (*experiential learning*) seperti survei lapangan dan wawancara, serta menghubungkan semua kegiatan tersebut dengan teori yang ada atau menerapkan model pembelajaran kontekstual (Johnson, 2002).

Berdasarkan kajian terhadap berbagai sintaks model pembelajaran, artikel ini menawarkan model pembelajaran kepariwisataan. Sintaks yang dikembangkan untuk model pembelajaran kepariwisataan ini mengacu pada model pembelajaran terpadu yang dikembangkan berdasarkan potensi utama (misalnya, Pulau Madura sebagai potensi wisata) dan memperhatikan karakteristik pembelajaran terpadu, yaitu holistik, bermakna, otentik, dan aktif (Akbar, 2017). Model pembelajaran kepariwisataan ini berbasis pada aktivitas yang variatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, untuk mengonstruksi keterampilan abad 21 (King, et.al, 2020). Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya Madura dapat diimplementasikan menggunakan model pembelajaran kepariwisataan yang aplikatif pada berbagai mata pelajaran dan muatan lokal yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar (Fajrin, et.al, 2024). Berikut rincian langkah-langkah (sintaks), aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik pada model pembelajaran kepariwisataan:

Tabel 1
Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Kepariwisataan

Langkah-langkah	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Nilai Budaya Madura
Orientasi peserta didik pada pariwisata yang ada di Bangkalan Madura	Mendorong peserta didik untuk menyebutkan beberapa nama tempat wisata yang ada di Bangkalan Madura	- Peserta didik menyebutkan nama-nama tempat pariwisata yang ada di sekitar lingkungannya - Peserta didik menentukan satu tempat pariwisata yang paling ingin dikunjungi	Nilai kekerabatan tercermin dalam kegiatan kerja sama dalam mengingat dan menyebutkan tempat wisata yang ada di Madura, serta kegiatan musyawarah menentukan satu tempat wisata yang akan dituju
Memunculkan rasa ingin tahu peserta didik	Membimbing peserta didik untuk membuat pertanyaan mengenai apa saja yang ingin diketahui pada tempat pariwisata terpilih	Peserta didik membuat daftar pertanyaan mengenai apa saja yang ingin diketahui pada tempat pariwisata terpilih	Nilai etos kerja muncul pada kegiatan membuat daftar pertanyaan mengenai tempat wisata yang telah disetujui untuk dikunjungi
Studi lapangan (*Outing Class*)	Membimbing peserta didik untuk menggali informasi di tempat pariwisata terpilih	- Peserta didik menggali informasi di tempat pariwisata terpilih sesuai daftar pertanyaan yang telah disusun - Peserta didik menggali informasi mengenai keunikan dan kemenarikan tempat pariwisata yang sedang dikunjungi - Peserta didik mendokumentasikan tempat pariwisata yang sedang dikunjungi	- Nilai etos kerja diwujudkan pada kegiatan wawancara dan dokumentasi untuk menggali informasi kepada narasumber mengenai keunikan dan kemenarikan tempat wisata - Nilai tata krama dilakukan saat berkomunikasi dan berinteraksi selama kegiatan wawancara dan kunjungan di tempat wisata - Nilai kekerabatan tercermin saat di tempat wisata saling menjaga teman dalam rombongan - Nilai ketakwaan tersirat saat berdoa sebelum berangkat ke lokasi wisata

Langkah-langkah	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Nilai Budaya Madura
Menentukan keunikan dan kemenarikan pariwisata yang ada di Bangkalan Madura	Membimbing peserta didik untuk menuliskan informasi terkait tempat wisata terpilih yang telah dikunjungi peserta didik	- Peserta didik berkelompok untuk menuliskan informasi terkait tempat wisata terpilih yang telah dikunjungi - Peserta didik membuat cerita pengalaman mengunjungi tempat wisata yang telah dikunjungi	- Nilai etos kerja diwujudkan saat kegiatan menuliskan keunikan dan kemenarikan tempat wisata dalam bentuk cerita pengalaman
Menyajikan hasil studi lapangan dalam bentuk pameran karya	Membimbing peserta didik untuk menyajikan hasil studi lapangan dalam bentuk pameran karya	Peserta didik menyiapkan properti sederhana untuk menyajikan karya	- Nilai etos kerja tercermin dari kegiatan menyiapkan pameran karya - Nilai kekeluargaan dilaksanakan saat bekerja sama menyiapkan pameran karya
Melakukan refleksi kegiatan studi lapangan dan pameran karya	Mendorong peserta didik untuk merefleksikan kegiatan studi lapangan dan pameran karya	Peserta didik merefleksikan perasaan mereka selama kegiatan studi lapangan dan pameran karya	- Nilai tata krama diwujudkan saat menyampaikan perasaan dan refleksi kegiatan setelah melaksanakan pameran karya - Nilai ketakwaan dapat tercermin melalui ungkapan syukur setelah berhasil melaksanakan pameran karya dan seluruh rangkaian pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis wisata

D. KESIMPULAN

Integrasi budaya Madura pada Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam dapat diakomodasi melalui implementasi model pembelajaran kepariwisataan yang telah dinilai valid dan efektif dalam pembelajaran jenjang pendidikan dasar. Sintaks model pembelajaran kepariwisataan yang dikembangkan bersifat aplikatif dan memberi variasi kegiatan belajar intrakurikuler dan kokulikuler, serta mengakomodasi kegiatan *outdoor learning*, seperti berkunjung ke tempat wisata di Kabupaten Bangkalan, Madura. Selain itu, implementasi model pembelajaran kepariwisataan yang terintegrasi dengan nilai budaya Madura dapat menguatkan jati diri yang positif terhadap etnis Madura. Hal tersebut relevan dengan prinsip pembelajaran mendalam, yaitu bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan.

Artikel ini menegaskan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis kepariwisataan Madura dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya Madura. Manfaatnya adalah menumbuhkan karakter positif bagi peserta didik dan mempromosikan tempat-tempat wisata di Pulau Madura.

Keterbatasan penelitian ini adalah implementasinya yang memerlukan beberapa kali pertemuan dan membutuhkan biaya tambahan untuk mengunjungi tempat wisata. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan media pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya Madura melalui sintaks model pembelajaran berbasis kepariwisataan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. (2017). Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Asmani, J. M. (2012). Pendidikan berbasis keunggulan lokal. Yogyakarta: Diva Press.

Budiyanto, M. A. K., et.al. (2020). *Ecotourism-Based Learning Models in Efforts to Implement Effective Learning: A Conceptual Research*. Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran MIPA IKIP Mataram, 8(2): 69—80. https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i2.3234.

Cresswell, J.W., et.al. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. SAGE Publications.

Eriyanto. (2015). Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Prenada Media.

Fajrin, N.D., et.al. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Kepariwisataan Berbantuan Buku Ajar Pendamping Berbasis Karakter Untuk Pendidikan Dasar Wilayah Madura (Laporan Akhir). LPPM Universitas Trunojoyo Madura.

Fajrin, N.D., et.al. (2024). *Tourism-Based Learning Model: Introduce Local Culture to the Global Community*. Widyagogik, 11(3), 463-477.

Febrianto, P. F., et.al. (2020). Rekayasa Sosial Pembelajaran Era Adaptasi Kebiasaan Baru Berbasis Kearifan Lokal Bagi Kalangan Masyarakat Madura. Citra Dharma Cindekia.

Idi, A. (2016). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press.

Joyce, B., et.al. (2015). *Models of Teaching (9th ed.)*. Pearson.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2022). Surat Edaran Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

King, H., et.al. (2020). *Promoting Children-Nature Relations Through Play-Based Learning in Ecotourism Sites*. Journal Of Teaching in Travel and Tourism, 20 (3): 190—201.

Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th Ed.)*. SAGE Publication, Inc.

Kun, P.Z. (2013). Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika Ke-3 2013*, *Surakarta, Indonesia*, *2013*. Sebelas Maret University.

Kurniawan, S. & Halim. (2022). Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan. 4. 161-174. 10.51518/lentera.v4i2.92.

Martono, N. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder, Edisi Revisi Cet. ke-3. Rajawali Pers.

Neuendorf, K. A. (2002). *The Content Analysis Guidebook*. SAGE Publications, Inc.

Rachmawati, N., et.al. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 3613 - 3625. https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i3.2714.

Rozak, et.al. (2021). Integrasi nilai-nilai pendidikan sosial-budaya dalam pendidikan bahasa Indonesia. Semantik, 10(1), 11-24.

Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. Jurnal Syntax Transformation, 3(12). https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655

Sukmadinata, N. S. (2019). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Remaja Rosdakarya.

Sutrisno, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Madurologi Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Upaya Melestarikan Falsafah Leluhur Masyarakat Madura. ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial. https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.9171

Suyanto. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

Trisdiono, H., et.al. (2019). *Development of Multidisciplinary Integrated Project-Based Learning Model to Improve Critical Thinking and Cooperation Skills*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 8(1). 9-20.

Utami, S. & L.Tobing, V. (2018). Nilai-nilai Pendidikan dalam Komunikasi *Kejhung* Madura dan Relevansinya bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura. Jurnal Komunikasi, 12, 133-140. 10.21107/ilkom.v12i2.4515.

Winaryati, E., et.al. (2018). Implementasi Model Pembelajaran "Wisata Lokal" Pada Guru Di Kabupaten Pekalongan. Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS 2018.